

*The Concept of Social Ethics of Religiousness from the Perspective of Nurcholish
Madjid*

Konsep Etika Sosial Keberagamaan Perspektif Nurcholish Madjid

Muhammad Iqbal , Ammar Fauzi

Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, Jakarta Selatan, Indonesia

 emailbaliqbal2001@gmail.com

Received: 2025-02-25

Revised: 2025-03-10

Accepted: 2025-03-26

ABSTRACT

Social ethics of religion are principles that regulate human relations in a social context based on religious values, such as justice, tolerance, and brotherhood. This concept emphasizes the importance of harmony in a pluralistic society through mutual respect and openness to differences. Social ethics of religion also serves as a guide to creating a civilized community life. However, the social reality in Indonesia shows that there are still problems of intolerance, such as what happened in the raid and mob attack on Catholic students of Pamulang University (Unpam) who were performing the Rosary prayer service in a rented house on Jalan Ampera, Setu, South Tangerang. Then the incident of the sealing of the Ahmadiyah Mosque, by the Head of the Garut Regency Civil Service Police Unit forcibly closing the Ahmadiyah Mosque. And the persecution of the Shia group, a group of intolerant troops wearing head coverings broke up a prayer event in Mertodranan, Pasarkliwon, Solo. This incident illustrates the need for a new approach to strengthening social ethics of religion in order to overcome religious-based conflicts. The method used in this study is qualitative-descriptive, by analyzing the writings and thoughts of Nurcholish Madjid. The results of this study indicate that Nurcholish Madjid offers an inclusive concept of social ethics of religion, emphasizing the importance of interfaith dialogue, strengthening universal humanitarian values, and social responsibility in religion. The conclusion of this study is that the concept of social ethics of religion by Nurcholish Madjid is relevant as a solution in facing the challenges of intolerance in society. By applying these principles, it is hoped that harmony will be created in religious and social life.

Keywords: *social ethics of religiousness, nurcholish madjid, intolerance, interfaith dialogue*

ABSTRAK

Etika sosial keberagamaan merupakan prinsip yang mengatur hubungan manusia dalam konteks sosial berdasarkan nilai-nilai agama, seperti keadilan, toleransi, dan persaudaraan. Konsep ini menekankan pentingnya harmoni dalam masyarakat plural melalui sikap saling menghormati dan keterbukaan terhadap perbedaan. Etika sosial keberagamaan juga berfungsi sebagai panduan untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang berkeadaban. Namun, realitas sosial di Indonesia menunjukkan



masih adanya persoalan intoleransi, seperti yang terjadi dalam peristiwa penggerudugan dan pengeroyokan terhadap mahasiswa Katolik Universitas Pamulang (Unpam) yang sedang melaksanakan ibadah doa Rosario di sebuah rumah kontrakan di Jalan Ampera, Setu, Tangerang Selatan. Kemudian peristiwa penyegelan Masjid Ahmadiyah, oleh Kasatpol PP Kabupaten Garut menutup paksa Masjid Ahmadiyah. Dan penganiayaan kelompok Syiah, sekelompok laskar intoleran dengan memakai penutup kepala membubarkan sebuah acara doa di Mertodranan, Pasarkliwon, Solo. Peristiwa ini menggambarkan perlunya pendekatan baru untuk memperkuat etika sosial keberagamaan guna mengatasi konflik berbasis agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif, dengan menganalisis karya-karya tulis dan pemikiran Nurcholish Madjid. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nurcholish Madjid menawarkan konsep etika sosial keberagamaan yang inklusif, dengan menekankan pentingnya dialog antar agama, penguatan nilai-nilai kemanusiaan universal, serta tanggung jawab sosial dalam beragama. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa konsep etika sosial keberagamaan Nurcholish Madjid relevan sebagai solusi dalam menghadapi tantangan intoleransi di masyarakat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, diharapkan tercipta harmoni dalam kehidupan beragama dan sosial.

Kata kunci: etika sosial keberagamaan, nurcholish madjid, intoleransi, dialog antar agama

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat perlu menerapkan etika yang baik agar hubungan individu maupun kelompok dapat berjalan harmonis dan dihormati dalam lingkungan sosial. Agama berfungsi sebagai seperangkat aturan dan pedoman yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungannya.¹ Agama merupakan suatu bentuk keyakinan yang dianut oleh kelompok atau masyarakat. Namun, di era modern, banyak faktor internal maupun eksternal yang dapat merusak kepribadian masyarakat serta melemahkan norma-norma sosial yang selama ini menjadi dasar kehidupan bersama.²

Indonesia adalah salah satu dari sedikit negara multikultural dengan populasi beragama yang menganut satu ideologi Pancasila dan asas dasar Bhineka tunggal ika. Sebagai bangsa yang majemuk dengan jumlah penduduk yang beragam, akan selalu terjadi ketegangan antar kelompok jika perbedaan pendapat ditujukan kepada individu atas kelompok tersebut. Eksklusivisme menjadi penyebab utama meluasnya konflik di tengah masyarakat. Dengan didasari oleh kepentingan agama untuk mendapatkan dukungan umat, sikap intoleran pun dijadikan sebuah landasan kebenaran yang

¹ Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 34-35.

² H. Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 129.

memicu konflik lagi. Paradigma pada kelompok eksklusif ini mempunyai kemampuan untuk melihat secara membabi buta perbedaan-perbedaan yang ada.³

Negara yang sangat beragam yang terdiri dari banyak agama dan keyakinan adalah negara Indonesia, yang dianut oleh setiap orang yang tinggal di sana, termasuk agama Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. Masing-masing agama tersebut mengandung ajaran yang mendukung hak asasi manusia, khususnya yang berkaitan dengan toleransi dan menjaga kerukunan antar agama.⁴ Keberagaman agama yang demikian seringkali menimbulkan pertanyaan tentang agama siapa yang benar, yang pada akhirnya menimbulkan pemaksaan ideologi dan klaim kebenaran yang saling bertentangan di banyak tempat, yang tidak hanya berlaku pada agama yang berbeda, bahkan bisa terjadi pemaksaan ideologi antar pemeluk agama yang sama, yang penafsirannya benar. Oleh karena itu, perlu adanya komponen yang hidup berdampingan bersama-sama menghidupkan kembali subsistem berkelanjutan yang ada dalam setiap agama, yaitu toleransi.⁵

Peristiwa dan kerusuhan di Indonesia dan luar negeri, seperti perselisihan agama dan peperangan, menyebabkan banyak orang harus membunuh saudara-saudaranya, bahkan tempat suci seperti masjid, gereja dan sekolah dirusak bahkan dibakar yang tadinya baik menjadi tidak layak untuk belajar mengajar. Hal ini sangat mudah terjadi karena setiap umat beragama kurang menyadari pentingnya toleransi antar umat beragama dan penerimaan terhadap perbedaan yang ada.⁶ Secara teoritis dan logis, semua umat beragama tentu menginginkan kehidupan yang damai tanpa konflik, termasuk konflik yang mengatasnamakan berbagai agama. Pada dasarnya, tidak ada agama yang mendukung kekerasan dan konflik. Namun pada kenyataannya, tidak terwujudnya toleransi yang merupakan syarat penting bagi terciptanya keharmonisan dan perdamaian sosial.⁷

Dalam menyikapi hal tersebut diperlukan pluralitas agama dan toleransi. Secara fenomenologis, pluralitas agama merupakan fakta terkait sejarah agama-agama yang menghadirkan banyak tradisi dan berbagai varian tradisi. Secara filosofis, pluralitas agama berkaitan dengan teori hubungan antara pemahaman, persepsi, dan tanggapan yang berbeda terhadap realitas ketuhanan. Pluralitas merupakan upaya menciptakan hubungan sosial antar umat beragama guna menciptakan kerukunan antar umat beragama.⁸ Pada kenyataannya, pluralitas agama bukan berarti saling

³ Theguh Saumantri, "The Dialectic of Islam Nusantara and Its Contribution to The Development of Religious Moderation in Indonesia," *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, Vol. 7, No. 1 (2022), h. 57–67.

⁴ Shofiah Fitriani, 'Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama', *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 20, No. 2 (2020), h. 181.

⁵ Khoirun Nisa Urrozi, 'Toleransi Sebagai Ideologi Beragama (Kajian Fungsional Atas Keberagaman Agama)', *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 15, No. 1 (2019), h. 109.

⁶ Ismail Pangeran, 'Toleransi Beragama Sebuah Keniscayaan Bagi Muslim Dalam Bermasyarakat', *Jurnal Al-Miskeah*, Vol. 13, No. 1 (2017), h. 47.

⁷ Surya A. Jamrah, 'Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam', *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23, No. 2 (2015), h. 193–96.

⁸ Ismail Pangeran, 'Toleransi Beragama Sebuah Keniscayaan Bagi Muslim dalam Bermasyarakat', h. 43.

mengecilkan, meremehkan, atau mencampuradukkan agama yang satu dengan agama yang lain, melainkan saling menghormati, saling mengakui, dan bekerja sama. Oleh karena itu, pluralitas agama diakui sebagai landasan untuk mengakui keberagaman eksistensial agama ketika mencari persamaan antar agama berdasarkan persamaan melalui nilai-nilai kemanusiaan universal masing-masing agama.⁹

Dalam dimensi sosial, budaya, dan keagamaan, toleransi merupakan perilaku dan upaya yang menentang diskriminasi terhadap individu atau kelompok yang memiliki perbedaan.¹⁰ Dalam praktiknya, konflik tidak bisa dihindari dan bersifat kreatif. Konflik sendiri dapat diselesaikan tanpa kekerasan dan memerlukan partisipasi kedua belah sisi. Perselisihan juga dapat bermanfaat dalam menciptakan keharmonisan. Perbedaan pendapat atau ketegangan sosial penting untuk meningkatkan kesadaran terhadap masalah, mendorong perubahan yang positif serta perlu memperbaiki solusi dan membangun kepekaan sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, toleransi sangat penting karena berfungsi dalam menciptakan keharmonisan.¹¹

Toleransi memang menjadi salah satu faktor penentu terciptanya kerukunan antar umat beragama, namun kenyataan menunjukkan sekelompok umat Islam cenderung mengembangkan model keagamaan yang eksklusif. Dalam analisis Cak Nur, gejala eksklusivitas yang semakin meningkat harus disikapi dengan bijak. Sebagai orang yang memiliki pemahaman agama dengan paradigma pluralistik, Cak Nur meyakini bahwa ajaran Islam yang benar-benar harmonis dan murni adalah yang mengedepankan toleransi, bukan eksklusivitas. Cak Nur menganggap akhlak dan sifat unik sebagai sesuatu yang tidak autentik dalam Islam.¹²

Masyarakat saat ini berada di ambang krisis etika, dimana keberadaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah meredupkan potensi dan kekuatan ideal umat manusia dalam membentuk peradaban modern.¹³ Terlihat jelas bahwa etika dan moralitas anak bangsa semakin terpuruk di tengah krisis etika kontemporer, dimana moralitas menjadi isu yang signifikan. Hal ini terlihat dari beberapa televisi, surat kabar, dan media lainnya yang memberitakan insiden penyerangan terhadap mahasiswa Katolik Universitas Pamulang (Unpam) terjadi saat mereka sedang melaksanakan ibadah doa Rosario di sebuah rumah kontrakan di Jalan Ampera, Setu, Tangerang Selatan. Dalam kasus ini, salah satu tersangka berinisial D (51), yang menjabat sebagai ketua RT setempat, diduga terlibat. Selain itu, Kepolisian Resor Tangerang Selatan, yang dipimpin oleh AKBP Ibnu Bagus Santoso,

⁹ Shofiah Fitriani, *Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama*, h. 182

¹⁰ Ainna Amalia dan Ricardo Freedom Nanuru, 'Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku', *Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. 10, No. 1 (2018), h. 154.

¹¹ Shofiah Fitriani, *Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama*, h. 183.

¹² Nurholish Madjid, *Cendekiawan Dan Religiusitas Masyarakat, Kolom-Kolom Di Tabloid TEKAD*, (Jakarta: TEKAD, 1999), h. 15.

¹³ Sumartana, *Reformasi Politik Kebangkitan Agama Dan Konsumerisme*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 99.

menetapkan tiga tersangka lainnya, yaitu I (30), S (36), dan A (26). Penetapan status tersangka ini dilakukan setelah penyidik menemukan bukti permulaan yang cukup melalui proses gelar perkara terkait dugaan tindak pidana pengeroyokan.¹⁴

Kemudian, konflik antaragama di Tolikara bermula ketika jemaat Gereja Injil membakar masjid yang digunakan umat Muslim untuk melaksanakan shalat Idul fitri. Insiden ini mengakibatkan dua korban jiwa serta menghancurkan 96 rumah milik warga Muslim. Ketegangan akhirnya mereda setelah pemerintah mengambil langkah rekonsiliasi untuk menyelesaikan konflik tersebut.¹⁵ Selain itu, peristiwa penyegelan Masjid Ahmadiyah terjadi pada 2 Juli 2024, sekitar pukul 19.00 hingga 19.45. kejadian ini melibatkan puluhan aparat gabungan yang dipimpin oleh Kasatpol PP Kabupaten Garut, yang menutup paksa tempat ibadah tersebut. Masjid Ahmadiyah, dengan ukuran sekitar 10x10 meter, berlokasi di Kampung Nyalindung, Desa Ngamplang, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut.¹⁶

Selanjutnya, pada Sabtu, 8 Agustus 2020, terjadi aksi penganiayaan terhadap kelompok Syiah di Solo. Sekelompok laskar intoleran, dengan mengenakan penutup kepala, membubarkan sebuah acara doa di Mertodranan, Pasarkliwon, Solo. Insiden ini mengakibatkan tiga orang terluka akibat serangan yang terjadi saat mereka hendak keluar dari rumah korban, sehingga harus dilarikan ke rumah sakit. Penyerangan tersebut dilakukan karena kelompok laskar tersebut mengganggu kegiatan itu berhubungan dengan ajaran Syiah. Padahal, acara yang digelar di rumah Umar Assegaf tersebut merupakan midodareni, yaitu doa yang dilakukan sebelum prosesi pernikahan.¹⁷

Berdasarkan permasalahan di atas, agama seharusnya menjadi landasan bagi pembentukan etika sosial yang mendorong sikap saling menghormati dan hidup berdampingan dengan damai. Namun, ketika nilai-nilai agama tidak dipahami dengan benar, bisa timbul sikap intoleransi yang mengabaikan keragaman dan kemanusiaan. Intoleransi ini sering berkembang menjadi radikalisme, di mana individu atau kelompok merasa berhak memaksakan keyakinan mereka kepada orang lain, sering kali dengan cara kekerasan dan intimidasi. Dalam konteks ini, penting bagi masyarakat untuk

¹⁴ Muhammad Yasir Bangun Santoso, 'Ketua RT Dan 3 Warga Tersangka Pengeroyokan Mahasiswa Unpam Saat Ibadah, Tiga Bilah Pisau Disita', *Suara.Com*, 2024, (<https://www.suara.com/news/2024/05/07/151022/ketua-rt-dan-3-warga-tersangka-pengeroyokan-mahasiswa-unpam-saat-ibadah-tiga-bilah-pisau-disita>), diakses tanggal 8 Mei 2024, Pukul: 23.08 WIB.

¹⁵ '4 Contoh Konflik Antar Agama Yang Pernah Terjadi Di Indonesia', *Kumparan*, 2023, <https://m.kumparan.com/sejarah-dan-sosial/4-contoh-konflik-antar-agama-yang-pernah-terjadi-di-indonesia-20YvBIQA43W>, diakses tanggal 8 Mei 2024, Pukul: 23.27 WIB.

¹⁶ KontraS, 'Penyegelan Masjid Ahmadiyah Di Kabupaten Garut: Indikasi Kegagalan Pemerintah Menjamin Dan Melindungi Kebebasan Beragama', *Kontras*, 2024, <https://kontras.org/artikel/penyegelan-masjid-ahmadiyah-di-kabupaten-garut-indikasi-kegagalan-pemerintah-menjamin-dan-melindungi-kebebasan-beragama>, diakses tanggal 29 Januari 2025, Pukul: 11.48 WIB.

¹⁷ Alfin Pulungan, 'Penganiayaan Kelompok Syiah Di Solo, SETARA Institute Dorong Pemda Ambil Tindakan Tegas', *TeropongSenayan.Com*, 2020, <https://www.teropongsenayan.com/115223-penganiayaan-kelompok-syiah-di-solo-setara-institute-dorong-pemda-ambil-tindakan-tegas>, diakses tanggal 29 Januari 2025, Pukul: 11.09 WIB.

mengedepankan etika sosial yang berdasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan, dan saling menghargai, sehingga agama dapat kembali berperan sebagai kekuatan positif dalam membangun kedamaian dan harmoni sosial.

Keterbukaan sebenarnya mencerminkan kepribadian yang matang. Namun keterbukaan bukan berarti tanpa sikap kritis. Sikap terbuka terhadap sesama, rasa hormat spiritual yang mendalam terhadap satu sama lain, namun tidak mengesampingkan sikap kritis, merupakan tanda petunjuk dari Tuhan. Sikap kritis yang melandasi keterbukaan ini merupakan sebagian dari keimanan, karena merupakan kelanjutan dari sikap kemutlakan yang ditujukan hanya kepada Tuhan dan mengacu pada selain Tuhan. Oleh karena itu, seseorang harus mengikuti sesuatu dengan resikonya sendiri, hanya jika dia memahaminya secara kritis.¹⁸

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yakni penelitian yang datanya dikumpulkan dan dihimpun dari macam-macam literatur. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang tujuannya untuk menggabungkan informasi dan bahan dari sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan seperti buku, jurnal, dokumen, catatan, ataupun laporan permasalahan yang dibahas.¹⁹

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan studi kepustakaan (*Library research*). Yakni, pengumpulan datanya dengan cara mengumpulkan data dari literatur, baik primer maupun sekunder yang terkait dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Objek utama dalam penelitian ini adalah buku-buku Nurcholish Madjid, khususnya yang bercorak keislaman. Selanjutnya, menguraikan pembahasan tentang konsep etika sosial keberagamaan, kemudian membuat kesimpulan dari data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Sosial Keberagamaan

Hubungan antarmanusia dalam masyarakat diatur oleh norma-norma sosial yang menjadi fokus kajian etika sosial. Etika ini membahas berbagai aspek interaksi sosial, baik dalam keluarga, kehidupan bernegara, dinamika sosial-politik, hingga relasi internasional. Selain itu, etika sosial juga mencakup hubungan antarindividu, hubungan antarkomunitas, serta berbagai bidang lain yang melibatkan dimensi sosial.²⁰

¹⁸ Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam, Era Reformasi*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 34.

¹⁹ Saiful Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif)*, (Palembang: Noer Fikri, 2014).

²⁰ A. Qodri Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), h. 12.

Norma dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Farneth melalui pemikiran Hegel, menjadi landasan pembentukan etika sosial.²¹ Konsep ini mengacu pada nilai-nilai yang dijunjung tinggi dan dijadikan pedoman oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan bersama. Untuk mewujudkan etika sosial, diperlukan penerapan praktik-praktik yang sesuai dengan norma yang berlaku, didukung oleh sanksi sosial. Etika sosial menggambarkan penghormatan bersama terhadap hal-hal yang dianggap berharga, bermakna, dan mendukung terciptanya kehidupan yang harmonis serta berkelanjutan.

Etika sosial memberikan kesempatan kepada masyarakat umum untuk hidup rukun dengan orang lain, hidup disiplin, hidup demokratis, dan hidup jujur. Sebaliknya, tanpa etika sosial, suatu masyarakat atau bangsa tidak dapat mempertahankan cara hidup yang rukun dan demokratis. Artinya, etika sosial ini memiliki implikasi yang sangat penting bagi masyarakat umum, bangsa dan negara.²²

Adapun definisi etika sosial menurut para ahli, antara lain adalah sebagai berikut:

Nurcholish Madjid merupakan salah satu tokoh pembaharu Islam atau pembaharu modern Indonesia. Menurutnya, etika sosial adalah konsep yang menuntun setiap individu di masyarakat untuk memahami pentingnya menyeimbangkan keinginan pribadi dengan kepentingan bersama. Prinsip ini menegaskan bahwa kepentingan individu perlu selaras dengan harmoni sosial tanpa mengabaikan semangat kebersamaan. Perspektif ini juga mengharuskan adanya rasa tanggung jawab yang kuat terhadap nilai-nilai moral yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat dan dihargai oleh semua pihak, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan saling mendukung.²³

Etika sosial yang dijelaskan Nurcholish Madjid berlandaskan pada moralitas yang berfokus pada penciptaan hubungan harmonis antara individu dan masyarakat, dengan menyeimbangkan kepentingan pribadi dan kepentingan bersama. Prinsip universalnya terletak pada nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, yang berlaku di semua konteks, sementara aspek partikularnya terlihat dari penerapan nilai-nilai tersebut sesuai tradisi dan budaya masyarakat tertentu. Dasar normatif pemikirannya mencakup keseimbangan antara individualitas dan kolektivitas, keterbukaan terhadap pluralitas, serta kesadaran moral yang transformatif.

Secara teologis, pandangannya didasarkan pada konsep tauhid yang mendorong inklusivitas, solidaritas, dan tanggung jawab moral antarumat manusia. Dari segi filosofis, ia menekankan pentingnya akal budi, dialog, dan toleransi untuk mencapai keadilan dan perdamaian

²¹ M.B. Farneth, "Hegel's Social Ethics: Religion, Conflict, and Ritual of Reconciliation", *Political Theology*, 2018, h. 1–2.

²² Zubaeda, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 13.

²³ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan Dan Religiusitas Masyarakat*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 1999), h. 32.

sosial. Dalam konteks virtual, nilai-nilai moral ini juga diterapkan melalui teknologi dan komunikasi modern untuk memperkuat relasi sosial, dengan menjunjung tinggi tanggung jawab dan keadilan digital. Lebih jauh, teologi inklusifnya mengakui pluralitas, mendorong kerja sama lintas agama, dan memahami agama dalam konteks sosial untuk menciptakan masyarakat yang saling menghormati dan harmonis. Pandangan ini mencerminkan visi etika sosial yang universal, inklusif, dan relevan dalam kehidupan modern.

Berpangkal dari pandangan hidup yang bersemangat ketuhanan dengan konsekuensi tindakan baik kepada sesama manusia, Nurcholish Madjid menyatakan masyarakat madani tegak berdiri di atas landasan keadilan, yang bersandikan keteguhan berpegang pada hukum. Menegakan hukum merupakan amanat Tuhan yang diperintahkan untuk dilaksanakan oleh orang-orang yang berhak.²⁴

Masyarakat ber peradaban tidak akan terwujud jika hukum tidak ditegakkan dengan baik, yang diawali dengan kesungguhan tanggung jawab individu. Namun, penerapan hukum dan keadilan tidak hanya membutuhkan tanggung jawab individu, itu semua harus diubah menjadi wujud nyata kebaikan di mata masyarakat, sebagai perbuatan baik, yang dalam pengertiannya adalah kegiatan yang mendatangkan kebaikan bagi individu.²⁵

Keadilan berdasarkan keseimbangan manusia (egalitarianisme). Dalam agama monoteistik, egalitarianisme itu dibandingkan dengan agama lain, bersifat radikal. Dampak semangat itu tidak hanya dirasakan di bidang yang menjadi satu-satunya hasil langsungnya, khususnya ekonomi, tetapi juga di bidang budaya, bahkan seni.²⁶

Menyesuaikan kualitas ideal dengan kebenaran tentu bukan perkara mudah dan kesulitannya pun tidak sedikit. Nampaknya salah satu cara yang harus ditempuh adalah melalui usaha-usaha pengajaran sosial humanistik yang tiada henti secara dialogis-spiritualistik dengan memusatkan perhatian pada aspek-aspek pengalaman keberagamaan (*religious experiences*). Untuk situasi ini, penting untuk membangkitkan perhatian bawah sadar manusia agar kembali ke awal (kepada ajaran agama) disertai dengan perwujudan kualitas-kualitas manusia.²⁷

Konsep etika sosial Abdurrahman Wahid bermula dari pemahamannya terhadap akhlak dalam Islam, yang tidak dipandang sebagai akhlak individu. Abdurrahman Wahid sebaliknya menganggap Islam sebagai karakter sosial karena tidak hanya memberikan kerangka etika

²⁴ Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, h. 171.

²⁵ Nurcholish Madjid, *Cita-Cita politik Islam Era Reformasi*, h. 174-175.

²⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2008), h. 89.

²⁷ Ichwansyah Tampubolon, *Paradigma Pemikiran Etika Nurcholish Madjid*, (Tesis, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2009), h. 226.

kehidupan bermasyarakat yang baik tetapi juga memberikan norma-norma mengenai tatakrama individu. Sebagaimana tertera pada ungkapannya:

Sabda Nabi: "Bahwasanya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak". Penyempurnaan keluhuran moral hanya akan tampak logis bila diperlukan pendalaman pemahaman seseorang terhadap etika sosial suatu bangsa. Misi Islam adalah menumbuhkan etika sosial yang memungkinkan tercapainya tujuan peningkatan kehidupan manusia.

Tanggung jawab moral sosial yang dilakukan Abdurrahman Wahid secara lugas sejalan dengan pemikiran fundamentalnya, yakni pribumisasi Islam, yang sejatinya merupakan upaya Abdurrahman Wahid untuk mengkontekstualisasikan pelajaran keislaman di tengah unsur dan persoalan kemanusiaan. Tanpa kehilangan prinsip moral sebagai agama besar, Islam justru menjadi solusi setiap permasalahan bangsa.²⁸

Hamka mengatakan, gagasannya tentang etika sosial berbeda dengan cara berpikir manusia tentang keberadaannya. Perilaku manusia dipengaruhi oleh kemampuan dan kelebihan yang melekat pada dirinya. Kekuatan akal, kekuatan amarah, dan kekuatan nafsu adalah kekuatan-kekuatan tersebut. Hamka mengatakan, ketiga gaya tersebut selalu mempengaruhi perasaan seseorang, yang pada akhirnya mempengaruhi cara bertindaknya. Namun manusia juga memiliki kekuatan suara hati yang jika diikuti dapat mengarahkannya ke arah yang benar.²⁹

Hamka berpendapat bahwa tindakan manusia tidak tergantung satu sama lain. Berbeda dengan gerakan boneka, tindakan manusia bersifat abadi. Bermula dari pemikiran bahwa penilaian tentang baik dan buruk harus dibangun atas dasar tauhid, Hamka memperkuat landasan pemikiran etika sosialnya. Dalam perspektif ini, gagasan etika sosial Hamka mirip dengan etika agama, namun etika Hamka juga dapat dijelaskan secara rasional dan kritis.³⁰

Etika sosial pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kita akan tanggung jawab kita sebagai manusia dalam segala aspek kehidupan bersama. Etika sosial sendiri menginginkan kita memandang segala sesuatu dan bertindak hanya sesuai dengan kepentingan kita. Sebaliknya, mereka ingin kita fokus pada kepentingan bersama di setiap bidang dan mencoba menghasilkan prinsip-prinsip moral dasar yang berlaku di bidang tersebut.³¹

Oleh sebab itu, konsep etika sosial mengacu pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai moral yang mengatur hubungan dan interaksi antara individu dalam masyarakat. Etika sosial mencakup berbagai aspek, seperti keadilan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap kesejahteraan

²⁸ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur; Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 21.

²⁹ Muhammad Abduh Almanar, *Pemikiran Hamka: Kajian Filsafat Dan Tasawuf*, (Jakarta: Prima Aksara, 1996), h. 53.

³⁰ Abd. Chair, *Pemikiran Hamka Dalam Bidang Akidah, Tasawuf, Dan Sosial-Politik*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1997), h. 34.

³¹ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 8-9.

bersama. Pendekatan dalam etika sosial seringkali melibatkan penilaian terhadap bagaimana tindakan dan keputusan mempengaruhi komunitas secara keseluruhan, serta bagaimana individu dapat berkontribusi pada kebaikan umum. Konsep ini menekankan pentingnya harmonisasi antara kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat, serta perlunya pertimbangan etis dalam setiap keputusan sosial.

Secara keseluruhan, pembahasan tentang konsep etika sosial menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan nilai-nilai moral dalam setiap interaksi sosial dan keputusan yang diambil. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika sosial, kita dapat lebih efektif dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan penuh tanggung jawab, di mana setiap individu berperan dalam menciptakan kesejahteraan bersama dan saling menghormati.

Riwayat Hidup Nurcholish Madjid

Saat Nurcholish Madjid masih kecil, orang tuanya menamainya Abdul-Malik, yang berarti “Hamba Sang Raja.” Namun, karena ia sering mengalami sakit-sakitan, kedua orang tuanya memutuskan untuk mengganti namanya menjadi Nurcholish. Nama baru ini memiliki makna yang mendalam, karena berasal dari kata bahasa Arab “Nur,” yang berarti “Cahaya” dan “Khalish”, yang berarti “Murni.” Jadi, nama Nurcholish secara keseluruhan dapat diartikan sebagai “Cahaya Murni.” Nama ini kemudian menjadi identitas yang akrab dan dihormati, di mana ia juga dikenal dengan panggilan “Cak Nur.”³²

Nurcholish Madjid, yang biasa dipanggil Cak Nur, adalah anak yang pendiam saat kecil. Jika ia tidak bermain, ia duduk di bawah pohon dengan secarik kertas berisi catatan pelajaran. Ketika teman-temannya berkumpul di sekitarnya, ia akan menciptakan suasana belajar dengan menanyakan satu pertanyaan kepada setiap teman dan mengoreksi jika ada jawaban yang salah. Cak Nur tumbuh dalam keluarga yang sangat religius, dengan ayahnya yang merupakan seorang kyai terkemuka sekaligus pemimpin partai Islam (Masyumi) pada masa itu. Latar belakang pendidikannya yang kuat dalam pemahaman agama menjadikannya seorang yang kritis dan kokoh dalam pemikiran keislaman.³³

Nurcholish Madjid adalah seorang putra yang lahir di Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur, pada tanggal 17 Maret 1939 Masehi. Tepatnya pada tanggal 26 Muharram 1358 Hijriyah. Ia terlahir di keluarga pesantren. Ayahnya adalah K.H. Abdul Madjid, seorang kyai lulusan dari pesantren Tebuireng, Jombang, yang didirikan oleh tokoh Nahdlatul Ulama (NU) Hadratus Syaikh Hasyim

³² Abd. Latief R, *Nurcholish Madjid (Kajian Historis Tentang Perannya Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia)*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018), h. 13.

³³ Abd. Latief R, *Nurcholish Madjid (Kajian Historis Tentang Perannya Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia)*, h. 16.

Asy'ari, yang merupakan salah satu pendiri Nahdlatul Ulama. Sementara ibunya adalah saudara perempuan Rais Akbar NU dari ayah seorang aktivis Syarikat Dagang Islam (SDI) di Kediri bernama Hajjah Fathonah Mardiyah.³⁴

Nurcholish Madjid lahir ke dunia sebagai anak sulung dari empat bersaudara. Panggilan akrab Nurcholis Madjid adalah Cak Nur. Kehidupan sehari-harinya adalah ketika pada pagi hari ia belajar di sekolah rakyat, sore harinya ia belajar mengaji di Madrasah al-Whathaniyyah pimpinan ayahnya sendiri. Ayahnya ternyata memiliki koleksi buku yang sangat lengkap, sehingga ketika Nurcholish Madjid masih kecil, ia lebih suka membaca buku-buku yang dimiliki oleh ayahnya daripada bermain.³⁵

Nurcholish Madjid meninggal pada tanggal 29 Agustus 2005 di usia 66 tahun. Ia merupakan salah satu pemikir Islam terbaik di Indonesia yang telah berkontribusi terhadap gagasan Islam kontemporer, khususnya dalam apa yang ia bawakan pada tahun 1990 untuk mempersiapkan umat Islam Indonesia memasuki era modern.³⁶

Pendidikan dasar Nurcholish Madjid ditempuh di dua sekolah dasar, yakni di Madrasah Al-Wathaniyah sore hari yang diasuh oleh orang tuanya sendiri dan di pagi hari Nurcholish Madjid belajar di Sekolah Rakyat (SR) Mojoanyar, Jombang. Kemudian, Nurcholish Madjid melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota yang sama. Sejak sekolah dasar, Nurcholish Madjid sudah mengenal dua model pendidikan. Pertama, pendidikan dengan model madrasah yang sarat dengan pemanfaatan kitab kuning sebagai bahan acuan. Kedua, Nurcholish Madjid juga mendapatkan pendidikan umum yang cukup, sekaligus dibekali dengan teknik-teknik pendidikan terkini. Pada masa pendidikan dasar inilah, khususnya di Madrasah Al-Wathaniyah, Nurcholish Madjid telah menunjukkan wawasannya dengan berkali-kali memperoleh beasiswa atas prestasinya.³⁷

Dengan bekal ilmu yang mumpuni dan kemampuan menguasai kitab kuning pada tahun 1995, Nurcholish Madjid akhirnya melanjutkan pendidikannya ke Kulliyat al-Mu'allim al-Islamiyyah (KMI) di Pondok Pesantren Darussalam, Pondok Pesantren Modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur dan lulus pada tahun 1960. Menurut adat istiadat setempat, lama pendidikan yang harus ditempuh oleh para santri adalah tujuh tahun. Namun, berkat otaknya yang cemerlang dan kecerdasan intelektualnya, Nurcholish Madjid berhasil menjadi salah satu santri terpandai dengan membawa pulang predikat kelas satu sehingga dari kelas satu ia dapat naik ke kelas tiga, dan

³⁴ Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan Dan Politik Nurcholish Madjid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 21.

³⁵ Ahmad A. Sofyan dan M. Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara & Islam*, (Jakarta: Titian Ilahi Press, 2005), h. 71.

³⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 224.

³⁷ Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan Dan Politik Nurcholish Madjid*, h. 22.

mampu menamatkan pendidikannya di Gontor dalam waktu kurang lebih lima tahun. Menurut pengakuan Nurcholish Madjid, di pondok pesantren inilah ia memperoleh pengalaman pendidikan agama yang sangat menentukan dan memberi bekal bagi pengembangan daya pikir agamanya.³⁸

Melihat kecerdasan Nurcholish Madjid, K.H. Zarkasyi, pimpinan pesantren Gontor, berencana mengirimnya ke Universitas al-Azhar, Kairo. Namun, karena krisis Terusan Suez di Mesir, keberangkatannya tertunda, sehingga Nurcholish Madjid mengajar di Gontor selama setahun. Sementara itu, pemikiran Nurcholish Madjid dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan asuhan ayahnya. Sejak kecil, ia telah mengenal dua model pendidikan: pendidikan madrasah yang menggunakan kitab kuning dan pendidikan umum dengan metode pengajaran modern. Bahkan di Madrasah Wathoniyah, ia sering menerima penghargaan atas prestasinya.³⁹

Akhirnya, muncul kabar bahwa Mesir mengalami kesulitan dalam memberikan visa, sehingga Nurcholish Madjid tidak dapat melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar di Kairo. Meski demikian, K.H. Zarkasyi tidak putus asa dan berusaha mencari solusi lain. Beliau kemudian mengirimkan surat ke IAIN Jakarta, memohon agar Nurcholish Madjid, murid kesayangannya, dapat diterima di lembaga pendidikan Islam yang bergengsi tersebut. Berkat bantuan salah satu alumni Gontor yang saat itu berada di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Nurcholish Madjid akhirnya diterima sebagai mahasiswa, meskipun tanpa membawa ijazah sekolah negeri.⁴⁰

Di IAIN Syarif Hidayatullah, Nurcholish Madjid memilih jurusan yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya, yaitu Fakultas Adab dengan jurusan Sastra Arab dan Sejarah Pemikiran Islam. Ia berhasil menyelesaikan program sarjana pada tahun 1968 dengan menulis skripsi berjudul: *Al-Qur'an, "Arabiyyan Lughatan Wa 'Alamiyyan Ma'nan"*. Skripsi tersebut membahas bahwa Al-Qur'an secara bahasa bersifat lokal, tetapi secara istilah memiliki makna yang universal. Skripsi ini ditulis dalam bahasa Arab.⁴¹

Minat Nurcholish Madjid terhadap kajian keislaman semakin mendalam melalui keterlibatannya di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Ia terpilih menjadi ketua Umum Pengurus Besar HMI selama dua periode berturut-turut, dari 1966-1969 hingga 1969-1971. Selain itu, ia juga menjabat sebagai presiden Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara (PEMIAT) untuk periode 1967-1969 dan sebagai Wakil Sekretaris Umum *Internasional Islamic Federation of Students Organisation* (IIFSO) untuk masa bakti 1969-1971. Saat menjadi mahasiswa, Nurcholish Madjid terlibat di HMI, sebuah organisasi yang kemudian membawanya pada pengaruh besar dalam pemikiran Islam di

³⁸ Ahmad A. Sofyan dan M. Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara & Islam*, 72

³⁹ Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan Dan Politik Nurcholish Madjid*, 21.

⁴⁰ Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran Dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rakhmat*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), 123-124.

⁴¹ Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan Dan Politik Nurcholish Madjid*, 24.

Indonesia. Dengan semangat eksplorasi yang kuat, Nurcholish Madjid melalui setiap jenjang organisasi dengan antusias, dimulai dari komisariat hingga menjadi Ketua Umum HMI Cabang Ciputat dan akhirnya berhasil menjadi Ketua Umum PB HMI.⁴²

Setelah menyelesaikan masa jabatan keduanya sebagai Ketua Umum PB HMI pada tahun 1971, Nurcholish Madjid lebih banyak menulis untuk mengembangkan dan menyebarkan pemikirannya yang muncul selama berada di HMI. Setelah lulus dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ia mulai bekerja sebagai dosen di kampusnya tersebut. Sejak tahun 1985, ia mengajar mata kuliah filsafat di Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, pada tahun 1990, Nurcholish Madjid juga berkesempatan menjadi dosen tamu di Universitas McGill, Montreal, Kanada, ditemani oleh istrinya yang mengikuti program Eisenhower Fellowship.⁴³

Sejak Maret 1978, Nurcholish Madjid memperoleh beasiswa dari Ford Foundation untuk melanjutkan studinya di Universitas Chicago. Disana, ia berhasil meraih gelar Doktor dalam bidang Ilmu Kalam dan Filsafat dengan predikat *Summa Cum Laude* pada tahun 1984. Disertasinya berjudul *Ibnu Taimiyah on Kalam and Falsafah: A Problem of Reason and Revelation in Islam* (Ibnu Taymiyah tentang Kalam dan Filsafat: Suatu Persoalan Antara Akal dan Wahyu dalam Islam). Selama masa studinya di Universitas Chicago dari 1978 hingga 1984, Nurcholish Madjid memiliki kesempatan untuk mengakses berbagai perpustakaan yang kaya akan literatur Islam klasik dan Islam abad pertengahan. Ia belajar di bawah bimbingan Prof. Dr. Fazlur Rahman, seorang ilmuwan neo-modernis terkenal asal Pakistan. Selama masa pendidikannya tersebut, Nurcholish Madjid mulai menyerap pemikiran neo-modernisme, dan pemahamannya tentang pemikiran serta praktik neo-modernis terus berkembang dan terakumulasi selama ia menempuh program S3-nya.⁴⁴

Etika Sosial: Etika Inklusif Menurut Nurcholish Madjid

a. Definisi Etika Sosial Keberagamaan

Nurcholish Madjid merupakan salah satu tokoh pembaharu Islam atau pembaharu modern Indonesia. Menurutnya, etika sosial adalah konsep yang menuntut setiap individu di masyarakat untuk memahami pentingnya menyeimbangkan keinginan pribadi dengan kepentingan bersama. Prinsip ini menegaskan bahwa kepentingan individu perlu selaras dengan harmoni sosial tanpa mengabaikan semangat kebersamaan. Perspektif ini juga mengharuskan adanya rasa tanggung jawab yang kuat terhadap nilai-nilai moral yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat dan

⁴² Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wabid, Dan Abdurrahman Wabid, Terj., Nanang Tabqiq*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 74.

⁴³ Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 323.

⁴⁴ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wabid, Dan Abdurrahman Wabid, Terj., Nanang Tabqiq*, h. 78.

dihargai oleh semua pihak, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan saling mendukung.⁴⁵ Begitu pun dalam ranah agama, Nurcholish Madjid juga menekankan bahwa agama merupakan manifestasi dari sifat *hanif* yang secara alami tertanam dalam jiwa manusia. Oleh karena itu, beragama adalah hal yang sangat alami dan menjadi kebutuhan esensial bagi manusia.

Agama merupakan wujud pemenuhan kebutuhan alamiah manusia akan ekspresi rasa kesucian. Namun, dalam masyarakat modern, tantangan terhadap agama dapat muncul. Rasa kesucian cenderung berakar pada dimensi mental, spiritual, atau ruhani, yang sering kali tersisihkan oleh pendekatan modernitas yang berfokus pada aspek material kehidupan. Pendekatan materialistik ini, sebagai salah satu ekstrem, dapat mengikis kesadaran akan pentingnya kehidupan ruhani. Di sisi ekstrem lainnya, terdapat pendekatan yang kurang tepat terhadap esensi agama, di mana ada upaya untuk merendahkan makna kehidupan material. Bahkan, kecenderungan yang lebih umum adalah mencampuradukkan aspek ruhani dan material, sehingga mengaburkan pemahaman tentang esensi sejati keduanya.

Dalam pandangan Nurcholish Madjid, sikap beragama yang benar bukan hanya diukur dari kepatuhan dan kesungguhan dalam beribadah. Meskipun penting, inti dari beragama adalah sikap kepasrahan yang tulus kepada Tuhan. Berdasarkan prinsip ini, semua agama yang benar pada hakikatnya mengajarkan "*al-islam*," yaitu ajaran tentang kepasrahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Al-Qur'an secara konsisten menegaskan bahwa agama para nabi sebelum Nabi Muhammad SAW juga mengandung ajaran dasar "*al-islam*," yang menekankan sikap pasrah kepada Tuhan. Nurcholish Madjid menekankan bahwa siapapun, baik beragama Islam, Kristen, atau Yahudi, selama ia sungguh-sungguh beriman kepada Tuhan, akan memperoleh pahala di sisi-Nya.⁴⁶

b. Dasar-Dasar Etika Sosial

Dasar-dasar etika sosial mencakup prinsip-prinsip mendasar yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu kebaikan dan keadilan sebagai landasan hubungan yang harmonis. Nurcholish Madjid memandang kebaikan dan keadilan sebagai dua pilar utama dalam kehidupan sosial yang seimbang. Kebaikan, menurutnya tindakan yang selaras dengan nilai-nilai moral universal, yang tidak hanya menguntungkan individu tetapi juga membawa manfaat bagi masyarakat luas. Keadilan, di sisi lain, merupakan distribusi hak dan kewajiban yang proporsional dan menghargai hak setiap individu tanpa diskriminasi. Dalam hal ini, keadilan bukan hanya soal hukum, tetapi juga mencakup aspek moral dan sosial yang lebih luas, sebagaimana Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa:

⁴⁵ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan Dan Religiusitas Masyarakat*, h. 32.

⁴⁶ Budhy Munawar-Rachman Dkk, *Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*, (Kota Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), H. 263.

“Dari banyak ketentuan keakhlakan yang paling menentukan bertaban atau hancurnya suatu bangsa ialah akhlak keadilan. Menurut ajaran Islam (Q 55:7-8), keadilan adalah prinsip yang merupakan hukum seluruh jagad raya. Oleh karenanya, melanggar keadilan adalah melanggar hukum kosmis, dan dosa ketidakadilan akan mempunyai dampak kehancuran tatanan masyarakat manusia. Hal ini tidak peduli, apakah masyarakat itu (secara formal) terdiri dari masyarakat yang beragama atau tidak, seperti bangsa kita ini. Suatu ungkapan hikmah yang dikutip Ibn Taimiyah amat relevan dikutip di sini.”⁴⁷

Menurut Nurcholish Madjid, konsep keadilan dalam Al-Qur’an diungkapkan melalui istilah-istilah seperti *‘adl* dan *qisth*. Keadilan juga mencakup sikap seimbang dan bersikap menengahi (*fair dealing*), yang tercermin dalam istilah *wasath* atau pertengahan, yang juga sejalan dengan semangat modernisasi dan toleransi. Dengan sikap yang seimbang ini, seseorang dapat memberikan kesaksian secara adil, karena dilakukan dengan pikiran yang jernih dan terbatas dari sikap berlebihan. Seorang saksi tidak boleh hanya memikirkan kepentingan pribadi, melainkan harus memiliki pengetahuan yang tepat tentang suatu masalah dan mampu menegakan keadilan.⁴⁸

c. Karakter Etika Sosial

Karakter etika sosial meliputi nilai-nilai inklusif, sikap inklusif berarti menghargai perbedaan dan mengupayakan perdamaian dalam kehidupan yang beragam. Dalam pandangan Nurcholish Madjid, inklusivisme beragama adalah jalan menuju kerukunan bangsa. Sebaliknya, sikap eksklusif yang berlebihan dapat memicu perpecahan yang mengancam keutuhan bangsa Indonesia. Menurut Nurcholish Madjid, iman sejati akan mendorong seseorang untuk menyadari bahwa mereka yang berbeda merupakan sesama manusia, dan manusia dalam kemanusiaan, sehingga tidak ada paksaan dalam hal pandangan atau kepercayaan. Inklusivisme ini, menurutnya, mencerminkan kemuliaan karakter dan keluhuran budi seorang individu.⁴⁹

Persoalan inklusivitas ini adalah kelanjutan pemikiran Islam dari neo-modernisme ke arah yang lebih spesifik, yaitu pada aspek teologi setelah pluralitas.⁵⁰ Pemikiran ini menekankan pentingnya membuka ruang toleransi serta membangun empati dan simpati terhadap kelompok lain. Dalam kenyataannya, seringkali setiap kelompok beragama cenderung melihat, menilai, dan bahkan menghakimi kelompok lain berdasarkan perspektif teologisnya sendiri. Demikian pula sebaliknya, terjadi penilaian dan penghakiman timbal balik antar kelompok. Sikap semacam ini tentu menghambat terciptanya ruang toleransi, apalagi upaya untuk sekadar berdialog.

⁴⁷ Dr. Budhy Munawar-Rachman, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta Selatan: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2020), h. 2183.

⁴⁸ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, Dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 2008), h. 116.

⁴⁹ Budhy Munawar-Rachman dkk, *Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*, h. 263.

⁵⁰ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, h. 70.

inklusivisme merupakan pandangan yang mengakui bahwa kebenaran tidak hanya terdapat dalam kelompok atau agama sendiri, melainkan juga ada pada kelompok lain, termasuk di dalam komunitas agama lain. Pemahaman inklusivisme menuntut adanya penghargaan terhadap keberadaan yang lain, di mana terdapat kesamaan substansi nilai dalam dimensi-dimensi tertentu.⁵¹ Hal ini berarti bahwa kebenaran dan keselamatan bukan lagi milik eksklusif satu agama saja, melainkan berada dalam naungan yang lebih luas, mencakup semua agama.⁵²

d. Implikasi Etika Sosial dalam Masyarakat Beragama

Implikasi etika sosial dalam masyarakat beragama memiliki dampak yang luas, terutama dalam membentuk pola penguatan nilai-nilai toleransi dan pluralitas. Pemahaman terhadap kemajemukan tidak cukup hanya dalam tataran wacana, tetapi harus diwujudkan melalui sikap dan perilaku toleran. Toleransi (*tasamub*) berarti menerima perbedaan pendapat, sikap, dan gaya hidup tanpa menolaknya. Sikap ini harus diterapkan tidak hanya dalam aspek spiritual dan moral, tetapi juga pada ideologi dan politik. Wacana toleransi biasanya ditemukan dalam etika perbedaan pendapat (*adab al-ikhtilaf*), prinsip utamanya adalah tidak memaksakan kehendak yang merugikan orang lain. Prinsip toleransi agama tercermin dalam ajaran seperti “bagimu agamamu, bagiku agamaku” dan “tidak ada paksaan dalam beragama.”⁵³

Toleransi dan non-kekerasan muncul dari rasa menghargai diri (*self-esteem*) yang tinggi. Kunci utamanya adalah bagaimana seseorang memandang dirinya dan orang lain. Jika pandangannya negatif dan kurang menghargai orang lain, sikap toleransi akan lemah atau bahkan hilang. Sebaliknya, persepsi yang positif terhadap diri dan orang lain akan mendorong sikap toleran terhadap perbedaan. Toleransi berkembang pada mereka yang memahami kemajemukan secara optimis dan positif. Tingkat teori, toleransi membutuhkan nilai-nilai bersama agar agama-agama dapat hidup berdampingan secara damai.⁵⁴

Nurcholish Madjid menegaskan bahwa toleransi pada dasarnya adalah kewajiban melaksanakan ajaran yang benar. Jika toleransi menciptakan hubungan yang baik antar kelompok yang berbeda, itu hanyalah “hikmah” atau “manfaat dari pelaksanaan suatu ajaran yang benar. Oleh karena itu, toleransi harus diwujudkan dalam masyarakat, meskipun bagi sebagian kelompok-

⁵¹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme Dan Multikulturalisme*, (Cet. 1; Jakarta: Fitrah, 2007), h. 199.

⁵² Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, (Jakarta: Kompas, 2001), h. 34.

⁵³ Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan*, (Jakarta: Kompas, 2003), h. 147.

⁵⁴ Zakiyuddin Baidhawiy, *Ambivalensi Agama: Konflik Dan Nirkekerasan*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), h. 17.

termasuk diri kita sendiri-pelaksanaan toleransi yang konsisten mungkin tidak selalu menghasilkan sesuatu yang menyenangkan.⁵⁵

Berdasarkan pemikiran Nurcholish Madjid, toleransi merupakan elemen mendasar dalam ajaran Islam. Kesadaran masyarakat menjadi bagian dari pentingnya toleransi yang akan menghasilkan sikap saling menghormati, menghargai, dan memahami satu sama lain. Dampaknya, kehidupan yang damai dan penuh kebersamaan dapat diwujudkan. Bagi Nurcholish Madjid, pengembangan toleransi dalam kehidupan saat ini bukanlah hal baru, karena sejarah Islam kaya akan pengalaman dalam hal toleransi. Hal ini tidak hanya diakui oleh umat Islam, tetapi juga oleh para ilmuwan non-muslim.⁵⁶

KESIMPULAN

Nurcholish Madjid, sebagai salah satu tokoh pembaharu Islam modern di Indonesia, menurutnya etika sosial adalah konsep yang menuntun setiap individu untuk memahami pentingnya menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan kepentingan bersama. Prinsip ini menegaskan bahwa harmoni sosial hanya dapat terwujud jika individu memiliki rasa tanggung jawab terhadap nilai-nilai moral universal yang dihormati oleh semua pihak. Dalam perspektifnya, agama menjadi landasan penting dalam membentuk kesadaran etis ini, karena keberagamaan adalah kebutuhan esensial dan ekspresi alami dari sifat hanif manusia. Konsep etika sosial keberagamaan Nurcholish Madjid dapat dikatakan sebagai etika sosial inklusif karena mengutamakan nilai-nilai universal yang melampaui batas agama, budaya, dan kelompok tertentu. Ia menekankan pentingnya toleransi, keadilan, dan kasih sayang sebagai landasan hubungan sosial, sehingga setiap individu, tanpa memandang perbedaan, dapat hidup berdampingan dalam harmoni.

⁵⁵ Nurcholish Madjid, Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat, Kolom-kolom di Tabloid Tekad, h. 64.

⁵⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna Dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Cet. III; Jakarta: Paramadina & Dian Rakyat, 2008), h. 11.

REFERENSI

- Abduh Almanar, Muhammad, (*Pemikiran Hamka: Kajian Filsafat dan Tasawuf*). (Jakarta: Prima Aksara, 1996).
- Ahmad A. Sofyan, M., dan Roychan Madjid. *Gagasan Cak Nur Tentang Negara & Islam*. (Jakarta: Titian Ilahi Press, 2005).
- Ali, Muhamad, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan*. (Jakarta: Kompas, 2003).
- Amalia, Ainna, dan Ricardo Freedom Nanuru, "Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku." *Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam* 10, no. 1 (2018): 154.
- Annur, Saiful, *Metodologi Penelitian Pendidikan. (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*. (Palembang: Noer Fikri, 2014).
- Arif, Syaiful, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- Azizy, A. Qodri, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*. (Semarang: Aneka Ilmu, 2002).
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Ambivalensi Agama: Konflik dan Nirkekerasan*. (Yogyakarta: LESFI, 2002).
- Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahid, dan Abdurrahman Wahid*. Terj. Nanang Tahqiq. (Jakarta: Paramadina, 1999).
- Chair, Abd, *Pemikiran Hamka dalam Bidang Akidah, Tasawuf, dan Sosial-Politik*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1997).
- Farneth, M. B. *Hegel's Social Ethics: Religion, Conflict, and Ritual of Reconciliation*. (Political Theology, 2018).
- Fitriani, Shofiah, "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 181.
- Jamrah, Surya A, "Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23, No. 2 (2015), 193–96.
- Kahmad, H. Dadang, *Sosiologi Agama*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- KontraS, "Penyegelan Masjid Ahmadiyah di Kabupaten Garut: Indikasi Kegagalan Pemerintah Menjamin dan Melindungi Kebebasan Beragama." *KontraS*, 2024. <https://kontras.org/artikel/penyegelan-masjid-ahmadiyah-di-kabupaten-garut-indikasi-kegagalan-pemerintah-menjamin-dan-melindungi-kebebasan-beragama>.
- Latief, Abd. R, *Nurcholish Madjid (Kajian Historis tentang Perannya terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia)*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018).
- Madjid, Nurcholish, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat: Kolom-Kolom di Tabloid TEKAD*. (Jakarta: TEKAD, 1999).
- , *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*. (Jakarta Selatan: Paramadina, 1999).
- , *Cita-Cita Politik Islam, Era Reformasi*. (Jakarta: Paramadina, 1999).

- , *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. (Bandung: Mizan, 2008).
- , *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. (Jakarta: Paramadina, 1995).
- , *Islam, Doktrin, dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. (Jakarta: Paramadina, 2008).
- , *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. (Jakarta: Paramadina & Dian Rakyat, 2008).
- Malik, Dedy Djamaluddin, dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rakhmat*. (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998).
- Misrawi, Zuhairi *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. (Jakarta: Fitrah, 2007).
- Munawar-Rachman, Budhy, dkk, *Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*. (Kota Bandung: PRODI S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).
- Munawar-Rachman, Budhy, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*. (Jakarta Selatan: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2020).
- Nadroh, Siti, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999).
- Nata, Abuddin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2011).
- Nisa Urrozi, Khoirun, "Toleransi sebagai Ideologi Beragama (Kajian Fungsional atas Keberagaman Agama)." *Jurnal Studi Agama-Agama* 15, no. 1 (2019): 109.
- Pangeran, Ismail, "Toleransi Beragama: Sebuah Keniscayaan bagi Muslim dalam Bermasyarakat." *Jurnal Al-Miskeab* 13, no. 1 (2017): 43.
- Pulungan, Alfin, "Penganiayaan Kelompok Syiah di Solo, SETARA Institute Dorong Pemda Ambil Tindakan Tegas." *TeropongSenayan.com*, 2020. <https://www.teropongsenayan.com/115223-penganiayaan-kelompok-syiah-di-solo-setara-institute-dorong-pemda-ambil-tindakan-tegas>.
- Salam, Burhanuddin, *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).
- Santoso, Bangun, dan Muhammad Yasir. "Ketua RT dan 3 Warga Tersangka Pengeroyokan Mahasiswa Unpam Saat Ibadah, Tiga Bilah Pisau Disita." *Suara.com*, 2024. <https://www.suara.com/news/2024/05/07/151022/ketua-rt-dan-3-warga-tersangka-pengeroyokan-mahasiswa-unpam-saat-ibadah-tiga-bilah-pisau-disita>.
- Saumantri, Theguh, "The Dialectic of Islam Nusantara and Its Contribution to the Development of Religious Moderation in Indonesia." *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 7, no. 1 (2022): 57–67.
- Scharf, Betty R, *Sosiologi Agama*. (Jakarta: Prenada Media, 2004).
- Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*. (Jakarta: Kompas, 2001).
- Sumartana, *Reformasi Politik, Kebangkitan Agama, dan Konsumerisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

Tampubolon, Ichwansyah, *Paradigma Pemikiran Etika Nurcholish Madjid*. (Tesis, UIN Jakarta, 2009).

Zubaeda, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

"4 Contoh Konflik Antar Agama yang Pernah Terjadi di Indonesia." *Kumparan*, 2023.
<https://m.kumparan.com/sejarah-dan-sosial/4-contoh-konflik-antar-agama-yang-pernah-terjadi-di-indonesia-20YvBIQA43W/2>.